

# PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMEN PRIMER

Muhammad Miftakhul Rizqi<sup>1</sup>; Nurmadi Harsa Sumatra<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Jln. Yos Sudarso KM 08 Papua Barat Telp. (0962) 52581  
E-mail : [rizqimift04@gmail.com](mailto:rizqimift04@gmail.com) (Koresponding)

**Abstract:** This study aims to analyze the effect of Good Corporate Governance (GCG) and firm size on earnings management in manufacturing companies in the primary consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2024. Independent variables consist of independent commissioners, audit committee, institutional ownership, managerial ownership, and firm size, while the dependent variable is earnings management measured using the Modified Jones Model. The study employed a quantitative approach using secondary data from annual financial reports. Purposive sampling yielded 172 observations from 36 companies over five years. Multiple linear regression was applied using IBM SPSS Statistics. Results show that partially, only independent commissioners have a significant negative effect on earnings management (sig. 0.000), while managerial ownership (sig. 0.057), institutional ownership (sig. 0.226), audit committee (sig. 0.584), and firm size (sig. 0.303) show no significant effect. Simultaneously, all independent variables jointly affect earnings management (sig. 0.002). The Adjusted R Square of 0.082 indicates an explanatory power of 8.2%.

**Keywords:** *Good Corporate Governance, Independent Commissioners, Earnings Management, Firm Size, Indonesia Stock Exchange*

Laporan keuangan merupakan instrumen yang digunakan oleh investor, kreditor, dan berbagai pemangku kepentingan dalam menilai kondisi keuangan serta prospek suatu perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan ekonomi, termasuk keputusan investasi, pemberian kredit, maupun evaluasi kinerja perusahaan. Kualitas informasi akuntansi yang disajikan harus mampu menunjukkan kondisi perusahaan secara relevan, andal, dan transparan. Tingkat kepercayaan publik terhadap perusahaan sangat dipengaruhi oleh kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan. Menurut Vitor *et al.* (2025), kualitas keterbandingan dan transparansi laporan keuangan memiliki hubungan erat dengan praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Namun, fleksibilitas dalam penerapan kebijakan akuntansi memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan intervensi terhadap angka-angka akuntansi

sehingga membuka peluang terjadinya praktik manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen dengan memanfaatkan keleluasaan dalam standar akuntansi untuk memodifikasi laporan keuangan demi mencapai tujuan tertentu. Praktik ini umumnya dilakukan untuk memenuhi target laba, mempertahankan citra perusahaan, atau memengaruhi persepsi investor di pasar modal. Yin *et al.* (2025) menjelaskan manajemen laba dilakukan melalui pengaturan angka akuntansi yang masih berada dalam batas standar akuntansi yang berlaku. Meskipun secara teknis tidak selalu melanggar aturan, praktik ini dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan dan menyebabkan distorsi informasi bagi pengguna laporan keuangan. Dampak dari manajemen laba dapat merugikan investor maupun kreditor karena keputusan yang diambil didasarkan pada informasi yang

tidak sepenuhnya menunjukkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Fenomena tersebut pernah terjadi pada kasus PT Garuda Indonesia tahun 2019 yang terbukti menyajikan pengakuan pendapatan secara tidak wajar sehingga memunculkan polemik terkait integritas laporan keuangan perusahaan (Dewi, 2019)

Salah satu upaya yang diyakini mampu menekan praktik manajemen laba adalah penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) secara efektif dalam perusahaan. *Good Corporate Governance* merupakan sistem tata kelola yang mengatur hubungan antara manajemen, dewan komisaris, pemegang saham, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya agar perusahaan berjalan secara transparan dan akuntabel. OECD (2023) menyatakan bahwa penerapan prinsip-prinsip GCG dapat meningkatkan perlindungan terhadap pemegang saham sekaligus memperkuat kualitas pengawasan dalam perusahaan. Dalam praktiknya, prosedur GCG diwujudkan melalui keberadaan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Komisaris independen berperan mengawasi kebijakan manajemen secara objektif, sedangkan komite audit bertugas memastikan kualitas pelaporan keuangan dan efektivitas pengendalian internal perusahaan. Selain itu, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial diyakini mampu mengurangi perilaku oportunistik manajemen karena adanya fungsi monitoring dan penyalarsan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Penelitian Maulana *et al.* (2022) menunjukkan prosedur *Good Corporate Governance* memiliki peran penting dalam menekan praktik pengelolaan laba yang oportunistik.

Kemudian, selain prosedur *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan (*firm size*) dihubungkan dengan manajemen laba dalam berbagai penelitian akuntansi dan keuangan. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya memiliki tingkat pengawasan yang lebih tinggi dari regulator,

analisis keuangan, investor, maupun masyarakat sehingga diharapkan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan. Besarnya aset dan kompleksitas operasional perusahaan menyebabkan perusahaan besar menjadi pusat perhatian publik dan memiliki tuntutan transparansi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Kondisi tersebut secara teoritis dapat menurunkan peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan karena risiko reputasi yang lebih besar. Akan tetapi, perusahaan besar juga menghadapi tekanan pasar yang tinggi untuk mempertahankan stabilitas laba dan memenuhi ekspektasi investor. Gonçalves *et al.* (2022) menjelaskan bahwa tekanan eksternal dan ketidakpastian ekonomi dapat mendorong perusahaan melakukan praktik manajemen laba sebagai strategi mempertahankan citra kinerja perusahaan di mata pasar.

Penelitian ini akan menganalisa perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Papan Utama Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Sektor barang konsumen primer dipilih karena memiliki karakteristik permintaan yang relatif stabil, skala operasional yang besar, serta tingkat persaingan yang tinggi sehingga berpotensi mendorong perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Sektor ini memiliki kontribusi terhadap perekonomian nasional karena berkaitan langsung dengan kebutuhan utama masyarakat. Perusahaan-perusahaan dalam sektor ini cenderung menjadi perhatian investor karena dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang stabil. Kondisi tersebut menyebabkan kualitas tata kelola perusahaan menjadi faktor penting dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan dan kepercayaan pasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial serta ukuran perusahaan terhadap

manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

Jensen dan Meckling (2005) menjelaskan hubungan keagenan muncul ketika prinsipal mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen untuk menjalankan perusahaan atas nama pemilik. Dalam praktiknya, hubungan tersebut sering menimbulkan konflik kepentingan karena manajemen tidak selalu bertindak sesuai tujuan pemegang saham. Perbedaan kepentingan tersebut mendorong munculnya perilaku oportunistik yang dapat merugikan pemilik perusahaan, salah satunya melalui praktik manajemen laba. Manajemen laba dilakukan karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, di mana manajemen memiliki akses informasi yang lebih besar terkait kondisi internal perusahaan. Perusahaan memerlukan prosedur pengawasan yang efektif untuk mengurangi konflik keagenan dan membatasi perilaku oportunistik manajemen melalui penerapan *Good Corporate Governance* (GCG).

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam memanfaatkan fleksibilitas kebijakan akuntansi untuk memengaruhi angka laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Healy dan Wahlen (1989) menjelaskan bahwa manajemen laba dilakukan ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan untuk menyestakan pemangku kepentingan atau memengaruhi hasil kontraktual tertentu. Praktik ini dapat dilakukan melalui manipulasi accruals maupun pengaturan aktivitas operasional perusahaan. Meskipun masih berada dalam batas standar akuntansi, manajemen laba dapat menurunkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Dalam penelitian ini, pengukuran manajemen laba menggunakan discretionary accruals melalui Modified Jones Model yang dikembangkan oleh Dechow *et al.* (1995). Model tersebut dinilai lebih mampu mendeteksi manipulasi laba dibandingkan model akrual lainnya karena

dapat memisahkan komponen accrual normal dan abnormal secara lebih akurat.

*Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem tata kelola perusahaan yang bertujuan memastikan bahwa perusahaan dikelola secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil. Cadbury (2000) menyatakan bahwa GCG berfungsi untuk memastikan manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam penelitian ini, prosedur GCG diprosikan melalui komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Komisaris independen memiliki fungsi pengawasan terhadap kebijakan direksi secara objektif sehingga dapat membatasi tindakan oportunistik manajemen. Komite audit berperan dalam mengawasi kualitas pelaporan keuangan dan efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan. Selain itu, kepemilikan institusional diyakini mampu meningkatkan efektivitas monitoring karena investor institusi memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mengawasi manajemen, sedangkan kepemilikan manajerial dapat menciptakan keselarasan antara manajemen dan pemegang saham sehingga mengurangi kecenderungan praktik manajemen laba.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini mengembangkan lima hipotesis terkait pengaruh *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Komisaris independen diperkirakan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena proporsi komisaris independen yang lebih besar dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kebijakan manajemen. García-Meca dan Sánchez-Ballesta (2009) menemukan bahwa keberadaan komisaris independen mampu menekan perilaku oportunistik dan praktik earnings management dalam perusahaan. Komite audit juga diprediksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena fungsi

pengawasan yang dijalankan dapat mendeteksi penyimpangan dalam proses pelaporan keuangan. Selanjutnya, kepemilikan institusional diperkirakan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena investor institusi memiliki kemampuan monitoring yang lebih kuat terhadap tindakan manajemen (Siregar & Utama, 2008). Kepemilikan manajerial juga diprediksi berpengaruh negatif karena kepemilikan saham oleh manajemen dapat menciptakan *alignment of interest*, sedangkan ukuran perusahaan diperkirakan berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena perusahaan besar memiliki tekanan pasar dan fleksibilitas akuntansi yang lebih tinggi dalam melakukan rekayasa laba (Naz & Ghafoor, 2011).

## METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (annual report) perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Papan Utama Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik. Data penelitian diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu Bursa Efek Indonesia serta situs resmi masing-masing perusahaan sampel. Penggunaan data sekunder memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang relevan terkait laporan keuangan, struktur kepemilikan, dan prosedur tata kelola perusahaan. Populasi penelitian terdiri atas seluruh perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Papan Utama BEI selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan terdaftar secara berturut-turut selama tahun 2020-2024, menerbitkan annual report dan laporan keuangan lengkap, serta memiliki data yang sesuai dengan kebutuhan variabel penelitian sehingga diperoleh 36 perusahaan dengan total 172 data

observasi setelah eliminasi delapan data outlier.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur menggunakan *discretionary accruals (DAC)* melalui *Modified Jones Model*. Penggunaan *Modified Jones Model* dilakukan karena model ini dinilai lebih akurat dalam mendeteksi praktik manajemen laba melalui pemisahan *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan. Komisaris independen diukur menggunakan proporsi jumlah komisaris independen dibandingkan total anggota dewan komisaris perusahaan. Komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan dalam periode pengamatan. Kepemilikan institusional dihitung melalui proporsi saham yang dimiliki institusi terhadap total saham beredar, sedangkan kepemilikan manajerial diukur menggunakan proporsi saham yang dimiliki pihak manajemen terhadap total saham beredar. Adapun ukuran perusahaan diprosikan menggunakan logaritma natural total aset atau  $\ln(\text{Total Aset})$  untuk menggambarkan besar kecilnya perusahaan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics. Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$DAC = \alpha + \beta_1DKI + \beta_2KM + \beta_3KI + \beta_4KA + \beta_5SIZE + e \quad (1)$$

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, penelitian terlebih dahulu melaksanakan uji asumsi klasik guna memastikan model regresi memenuhi syarat statistik yang diperlukan. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), uji heteroskedastisitas menggunakan metode

Glejser, serta uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk melihat kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen, uji simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama, dan uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap manajemen laba. Seluruh pengujian statistik dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics.

## HASIL

Penelitian ini menggunakan 172 data observasi yang berasal dari 36 perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics melalui tahapan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linier berganda. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), komisaris independen (DKI), komite audit (KA), ukuran perusahaan (SIZE\_LN), dan manajemen laba yang diproksikan menggunakan discretionary accruals (DAC). Hasil statistik deskriptif menunjukkan adanya variasi data pada setiap variabel penelitian sehingga memungkinkan dilakukannya pengujian regresi. Berikut merupakan hasil uji statistik deskriptif penelitian.

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
KM	172	0,00	0,63	0,0573	0,13877
KI	172	0,00	1,00	0,7556	0,26566
DKI	172	0,25	0,83	0,4202	0,11027
KA	172	2,00	5,00	3,0523	0,39388
SIZE_LN	172	27,00	33,00	29,9360	1,39820
DAC	172	-0,22	0,12	-0,0380	0,06119

Sumber: Data diolah, IBM SPSS Statistics

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata kepemilikan manajerial (KM) sebesar 0,0573 menunjukkan bahwa proporsi saham yang dimiliki manajemen masih relatif rendah pada perusahaan sampel. Kepemilikan institusional (KI) memiliki rata-rata sebesar 0,7556 yang menunjukkan dominasi kepemilikan saham oleh institusi dibandingkan individu. Variabel komisaris independen (DKI) memiliki rata-rata sebesar 0,4202 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah memenuhi proporsi komisaris independen sesuai ketentuan tata kelola perusahaan. Variabel komite audit (KA) memiliki rata-rata sebesar 3,0523 yang menunjukkan mayoritas perusahaan memiliki tiga anggota komite audit. Ukuran perusahaan (SIZE\_LN) memiliki rata-rata sebesar 29,9360 dengan nilai minimum 27,00 dan maksimum 33,00 yang menunjukkan adanya variasi ukuran aset antarperusahaan. Sementara itu, discretionary accruals (DAC) memiliki rata-rata negatif sebesar -0,0380 yang menunjukkan kecenderungan praktik manajemen laba menurunkan laba pada beberapa perusahaan sampel.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi memenuhi syarat statistik yang diperlukan. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 atau lebih besar dari 0,05, sedangkan hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai sebesar 0,540. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual penelitian berdistribusi normal sehingga model regresi layak digunakan dalam pengujian. Uji multikolinearitas menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel independen dalam model penelitian. Selain itu, hasil uji

heteroskedastisitas melalui scatterplot menunjukkan titik-titik menyebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu dan nilai Durbin-Watson sebesar 1,683 berada dalam rentang -2 hingga +2 sehingga model regresi dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$DAC = -0,087 - 0,162DKI + 0,091KM + 0,030KI - 0,007KA + 0,004SIZE + e \quad (2)$$

Persamaan ini menunjukkan variabel komisaris independen memiliki arah pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan memiliki arah pengaruh positif. Variabel komite audit memiliki arah pengaruh negatif, namun dengan nilai yang relatif kecil. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap manajemen laba secara parsial digunakan uji t. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hanya komisaris independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Adapun hasil lengkap uji parsial dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Variabel	Koefisien (B)	Std. Error	Beta	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	-0,087	0,123	-	-0,708	0,480	-
KM	0,091	0,048	0,207	1,916	0,057	Tidak Signifikan
KI	0,030	0,025	0,130	1,215	0,226	Tidak Signifikan
DKI	-0,162	0,044	-0,292	-3,645	0,000**	Signifikan (-)
KA	-0,007	0,012	-0,044	-0,549	0,584	Tidak Signifikan
SIZE	0,004	0,004	0,084	1,033	0,303	Tidak Signifikan

Catatan: \*\*\* signifikan pada  $\alpha = 1\%$

Sumber: Data diolah, IBM SPSS Statistics

Berdasarkan Tabel 2, komisaris independen (DKI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), komite audit (KA), dan ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan komisaris independen menjadi faktor yang paling dominan dalam menekan praktik manajemen laba pada perusahaan sampel. Selain uji parsial, penelitian ini juga melakukan uji simultan dan koefisien determinasi untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil pengujian menunjukkan model regresi memiliki nilai F-statistik sebesar 4,045 dengan tingkat signifikansi 0,002. Hasil lengkap uji simultan dan koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji Simultan dan Koefisien Determinasi**

Uji	Nilai	Sig.	Keterangan
F-statistik	4,045	0,002	Model Signifikan
R Square	0,109	-	-
Adjusted R Square	0,082	-	8,2% variasi dijelaskan

Sumber: Data diolah, IBM SPSS Statistics

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi uji F sebesar 0,002 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Nilai R Square sebesar 0,109 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan variasi manajemen laba sebesar 10,9%. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,082 menunjukkan bahwa sebesar 8,2% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan. Sisanya sebesar 91,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa praktik manajemen

laba tidak hanya dipengaruhi oleh prosedur *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti profitabilitas, leverage, kualitas audit, maupun tekanan pasar.

## PEMBAHASAN

Komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien sebesar -0,162 dan tingkat signifikansi 0,000 sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin besar proporsi komisaris independen dalam perusahaan, maka praktik manajemen laba cenderung semakin rendah. Hasil tersebut sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa keberadaan prosedur pengawasan yang efektif dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan memiliki posisi yang lebih objektif dalam mengawasi kebijakan manajemen dan proses pelaporan keuangan perusahaan. Dengan pengawasan yang lebih independen, peluang manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan menjadi lebih kecil karena setiap kebijakan dapat dipantau secara lebih ketat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mahrani dan Soewarno (2018) serta Nguyen *et al.* (2024) yang menemukan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* melalui penguatan fungsi pengawasan mampu menekan praktik manajemen laba pada perusahaan.

Komite audit dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien sebesar -0,007 dan tingkat signifikansi sebesar 0,584 sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit belum mampu memberikan dampak nyata terhadap penurunan praktik manajemen laba pada perusahaan sampel. Tidak signifikannya pengaruh komite audit menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit tidak selalu menunjukkan efektivitas fungsi pengawasan yang dijalankan perusahaan. Dalam banyak kasus, pembentukan komite audit lebih bersifat

formalitas untuk memenuhi regulasi pasar modal dibandingkan menjalankan fungsi pengawasan secara substantif. Efektivitas komite audit sebenarnya tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggota, tetapi juga dipengaruhi oleh kompetensi, independensi, pengalaman, serta intensitas rapat dan pengawasan yang dilakukan. Oleh karena itu, meskipun perusahaan telah memiliki komite audit sesuai ketentuan, praktik manajemen laba masih dapat terjadi apabila fungsi pengawasan internal belum berjalan secara optimal.

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien sebesar 0,030 dan tingkat signifikansi sebesar 0,226 sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan saham oleh institusi belum tentu mampu menekan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer. Secara teoritis, investor institusional memiliki kemampuan monitoring yang lebih baik dibandingkan investor individu karena memiliki sumber daya, informasi, dan pengalaman yang lebih besar dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen. Akan tetapi, dalam praktiknya, sebagian investor institusional lebih berorientasi pada keuntungan jangka pendek sehingga fokus utama mereka lebih tertuju pada stabilitas laba dan peningkatan nilai investasi. Kondisi tersebut menyebabkan pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajemen belum dilakukan secara optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar dan Utama (2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba karena efektivitas monitoring investor institusi masih dipengaruhi oleh orientasi investasi dan kepentingan ekonomi masing-masing institusi.

Kepemilikan manajerial juga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien sebesar 0,091 dan tingkat signifikansi sebesar 0,057

sehingga hipotesis keempat ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen belum mampu menciptakan keselarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham secara optimal. Rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan sampel hanya sebesar 5,73%, sehingga proporsi kepemilikan tersebut masih tergolong rendah. Kepemilikan saham yang rendah menyebabkan manajemen belum merasakan dampak ekonomi yang signifikan dari keputusan yang diambil terhadap nilai perusahaan. Akibatnya, manajemen masih memiliki ruang untuk bertindak oportunistik, termasuk melakukan praktik manajemen laba demi mencapai target tertentu. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial baru dapat berfungsi efektif sebagai prosedur pengendalian apabila proporsi saham yang dimiliki manajemen cukup besar untuk mendorong alignment of interest antara manajemen dan pemegang saham perusahaan.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien sebesar 0,004 dan tingkat signifikansi sebesar 0,303 sehingga hipotesis kelima ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak menjadi faktor utama yang menentukan tinggi rendahnya praktik manajemen laba. Perusahaan besar memang memiliki pengawasan yang lebih ketat dari regulator, investor, dan analis keuangan sehingga diharapkan lebih transparan dalam penyajian laporan keuangan. Namun di sisi lain, perusahaan besar juga menghadapi tekanan pasar yang lebih tinggi untuk menjaga stabilitas laba dan mempertahankan reputasi perusahaan di mata publik. Sementara itu, perusahaan kecil juga memiliki dorongan melakukan manajemen laba untuk menarik investor dan menjaga keberlangsungan usaha di tengah persaingan bisnis. Kondisi tersebut menyebabkan peluang praktik manajemen laba dapat terjadi baik pada perusahaan besar maupun kecil tergantung pada kebijakan dan kondisi internal perusahaan masing-masing. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Naz dan Ghafoor (2011) yang menemukan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif

namun tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan hanya komisaris independen yang berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sehingga semakin besar proporsi komisaris independen maka praktik manajemen laba semakin rendah. Hasil ini mendukung teori keagenan yang mengedepankan prosedur pengawasan independen dalam mengurangi perilaku oportunistik manajemen. Kemudian, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara parsial. Secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai Adjusted R Square sebesar 8,2%, yang menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi manajemen laba masih relatif terbatas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Cadbury, S. A. (2000). The Corporate Governance Agenda. *Corporate Governance: An International Review*, 8(1), 7–15.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Dewi, H. (2019). Sederet Kasus yang Menjerat Maskapai Garuda Indonesia pada 2019. *Kompas.com*.
- García-Meca, E., & Sánchez-Ballesta, J. P. (2009). Corporate Governance and Earnings Management: A Meta-Analysis. *Corporate Governance: An International Review*, 17(5), 594–610.
- Gonçalves, T., Barros, V., & Serra, G. (2022). Political Elections Uncertainty and Earnings Management: Does Firm Size Really Matter? *Economics Letters*, 214, 110438.

- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1989). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The Effect of Good Corporate Governance Mechanism and Corporate Social Responsibility on Financial Performance with Earnings Management as Mediating Variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60.
- Maulana, I., Haryadi, B., & Arief, M. (2022). The Corporate Governance Mechanism on Earnings Management and Firm Performance. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 14(1), 1–16.
- Naz, I., & Ghafoor, A. (2011). Impact of Firm Size and Capital Structure on Earnings Management: Evidence from Pakistan. *World Applied Sciences Journal*, 22(31), 22–31.
- Nguyen, Q., Kim, M. H., & Ali, S. (2024). Corporate Governance and Earnings Management: Evidence from Vietnamese Listed Firms. *International Review of Economics and Finance*, 89, 775–801.
- OECD. (2023). *G20/OECD Principles of Corporate Governance*. OECD Publishing.
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2008). Type of Earnings Management and the Effect of Ownership Structure, Firm Size, and Corporate-Governance Practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*, 43(1), 1–27.
- Vitor, P. S. de, Manoel, A., & Sousa, D. (2025). Financial Statement Comparability and Earnings Management Under Alternative Standards. *Utilities Policy*, 97, 102058.
- Yin, X., Zhang, Y., Song, J., & Chen, L. (2025). Earnings Management under Corporate Governance Mechanisms. *Journal of Corporate Finance*, forthcoming.